

Pemikiran Tafsir Ilmi Karya Ahmad Baiquni

Nur Hamiyetun

(Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

Abstrak:

The Qur'an is full of reflections on the Heavens. In the preceding chapter on the creation, we saw how the plurality of the Heavens and Earths was referred to, as well as what the Qur'an calls an intermediary creation 'between the Heavens and the Earth': modern science has verified the latter. The verses revering to the creation already contain a broad idea of what is to be found in the heavens, i.e. of everything outside the earth.¹

Keyword: Tafsir; Al-Quran

A. Pendahuluan

Manusia terus merenungkan ciptaan, hasil renungan dirumuskan menjadi bangunan ilmu. Ribuan orang dalam kurun dua ribu lima ratus tahun terakhir telah menghasilkan ribuan buku yang tersebar di berbagai perpustakaan di dunia. Kita yakin, semua ilmu yang telah digali manusia masih belum seberapa dibandingkan dengan yang belum digali.² Berkembangnya karya tafsir 'ilmi, model penafsiran saintifik di paruh awal abad dua puluh. Modernisasi pemikiran Islam tidak bisa dipisahkan dari proposal pembaruan Abduh yang seklaigus melakukan renovasi besar-besaran terhadap kajian al-Qur'an. Analisis tafsir Abduh yang merupakan "era baru" dalam kajian al-Qur'an dalam tokoh rasionalis dengan salah satu bukti interpretasi 'Abduh tentang *furqon* sebagai rasio atau akal yang dapat membedakan kebenaran dari kesalahan dalam surat Ali Imron: 4. Karya

¹ Maurice Bucaille, *The Bible the Qur'an and Science*, Delhi, Crescent Publishing, 1996, hlm. 151.

² Wisnu Arya Wardhana, *Melacak Einstein dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 64-65.

tafsir ini merupakan “penyegaran” kajian al-Qur’an, karena teks ditempatkan secara terhormat sebagai sumber hidayah. Hal ini dilakukan ‘Abduh semata-mata dilatarbelakangi kenyataan akan banyaknya tafsir yang acap kali ditunggangi tarik-tarikan individual-ideologis yang berakibat jauhnya interpretasi mereka dari pesan utama al-Qur’an.³

Sebelum Muhammad ‘Abduh, sebenarnya sudah ada seorang dari salah satu generasi tua penganut mazhab pembaharuan menjelaskan beliau adalah seorang intelektual Persia, yang bernama Sayed Karamat Ali (1878M), dalam karya beliau yang juga dipublikasikan dalam bahasa Inggris (dan salah satu penerjemah kitab ini ke dalam bahasa Inggris adalah Amir Ali, dengan mengatakan: “Terdapat kesesuaian mendasar yang sempurna antara kitab Allah dan hadis nabi, dengan pola pengajaran dan pendidikan, ilmu falak (astronomi) dan ilmu alam di benua Eropa.”⁴

Usaha menjelaskan ayat al-Qur’an dengan metode ilmiah ini bisa dipahami, mengingat dalam al-Qur’an sendiri terdapat banyak isyarat ilmiah, diantara mufasir memandang perlu menjelaskan ayat al-Qur’an dengan data-data sains ilmiah. Fenomena ini bisa dilihat misalnya dalam *memahami Surat yaasin*. Satu contoh ketika buku tafsir menguraikan QS Yaasin (23): 37-38 tentang pergantian siang dan malam dengan mengutip hasil observasi pakar antariksa.⁵ Betapapun harus dicatat bahwa al-Qur’an bukanlah buku sains ataupun teknik. Sejak semula, seperti yang ditekankan Abu Zayd, al-Qur’an bukanlah dimaksudkan untuk menjawab semua problem manusia. Banyak hal yang dapat diperoleh di luar al-Qur’an. Oleh karena itu, menafsirkan al-Qur’an bukanlah untuk memenuhi kebutuhan aktual dan teknik,⁶ melainkan berupaya berdialog dengannya untuk melihat bagaimana pandangan-pandangannya.⁷

³ J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur’an Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997, hlm. Xii-iv.

⁴ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: ElSaq Press, 2006, hlm 428. Lihat juga, Al-Mannar, jilid XIV, hlm. 577.

⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dar Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, hlm. 226-227.

⁶ Mochammad Nur Ikhwan, “Pahamilah Al-Qur’an Sesuai Konteks Narasinya”, *Ummat* No. 1, tahun IV, 13 Juli 1998, hlm. 62-63.

⁷ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dar Hermeneutika hingga Ideologi*, hlm. 226.

B. Mengenal Ahmad Baiquni

Ahmad Baiquni lahir di Solo 31 Agustus 1923 dari sebuah keluarga muslim yang taat beragama. Menikah pada tanggal 17 Oktober 1948 dengan Sri Hartati dan dikaruniai lima orang putra dan satu orang putri. Ahmad Baiquni dikenal sebagai seorang yang sangat cerdas dan selalu mengidolakan Rasulullah. Ia menyelesaikan program S1 di Universitas Indonesia hanya dalam waktu dua tahun dengan predikat *cum laude*. Kemudian melanjutkan ke School of Nuclear Science and Engineering, Argonne. Pada tahun 1956 mendapatkan gelar M.Sc. dari Departement of Physics Universitas of Chicago. Dari tahun 1960-1964 menyelesaikan program Ph.D di Universitas yang sama. Sebagai salah satu pakar atom dan nuklir terhebat di Indonesia, Ahmad Baiquni pernah menjabat beberapa jabatan penting seperti Asisten tetap dalam Fisika dan Matematika FIPIA, UI Bandung dan FIPIA UGM Yogyakarta, Guru Besar dalam Fisika FIPIA-UGM, Direktur Proyek GAMA-Batan, Direktur Jenderal Batan, Duta Besar RI di Swedia, Senior Scientist BPPT, dan Rektor Unas-Jakarta. Selain pernah menjabat beberapa jabatan penting, Ahmad Baiquni juga menjadi anggota dari berbagai asosiasi ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri.⁸

Buku pertama dari tafsir Ahmad Baiquni (*Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*) sebenarnya adalah kumpulan makalah yang ditulisnya pada berbagai kesempatan berbeda. Karena dorongan dari Drs H.M Sonhaji, makalah-makalah tersebut disunting untuk diterbitkan menjadi sebuah buku-buku utuh. Sedangkan buku tafsir keduanya yang berjudul *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* merupakan buku ajar yang ditulis ketika mengampu materi kuliah Ilmu Pengetahuan Kealaman di IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Kendati buku tafsir pertama Ahmad Baiquni merupakan kumpulan makalah, namun buku tersebut tetap kaya isi, meski tidak menutup kenyataan ada beberapa pengulangan kecil di beberapa bagiannya. Pengulangan ini tidak terjadi pada buku tafsir keduanya, karena dari awal memang dirancang untuk dijadikan sebuah buku

⁸Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf: 1997), hlm. Vii.

utuh. Pada tahun 1983, Ahmad Baiquni diminta oleh Prof. Dr. Harun Nasution untuk memberikan mata kuliah Ilmu Pengetahuan Kealaman di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹

Dalam beberapa semester, Ahmad Baiquni begitu terkesan dengan kemampuan mahasiswa-mahasiswa lulusan pesantren yang mampu mempertanyakan hal-hal bermutu bahkan tidak sedikit dari mereka yang berhasil meraih nilai tertinggi yang pernah diberikan oleh Baiquni. Keseriusan dan ketekunan para mahasiswa inilah yang telah mendorong Ahmad Baiquni untuk menulis buku ajar. Ia berharap bukunya akan dapat membantu para mahasiswa untuk memahami mata kuliah yang diampunya. Buku pertama hanya terdiri dari tiga bab, sedangkan buku kedua terdiri dari lima belas bab. Meskipun jumlah bab kedua buku tersebut sangat jauh berbeda, namun keduanya dimulai dengan pembahasan yang sama, yaitu tentang perspektif al-Quran tentang sains dan teknologi. Buku tafsir kedua tentu saja lebih kaya dan komprehensif dibanding buku pertama. Di samping membahas lebih banyak tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, buku kedua ini juga memaparkan lebih banyak teori-teori sains. Hal ini juga diakui sendiri oleh Ahmad Baiquni dalam pendahuluan bukunya.¹⁰

C. Tafsiran Ahmad Baiquni

Secara eksplisit, tafsir ilmi Ahmad Baiquni tidak dapat diklasifikasikan sebagai tafsir *tablili* atau pun tafsir tematik karena ia tidak benar-benar mengikuti kaidah kedua metode di atas. Tafsir ini menggunakan metode neo-tematik, bentuk penafsiran yang lebih mirip dengan tafsir tematik karena pembahasan ayat-ayatnya berdasarkan tema-tema tertentu yang telah dipilih di awal, tetapi tidak mengumpulkan seluruh ayat al-Quran yang berkaitan dengan tema tersebut ke dalam satu pembahasan. Pemilihan metode neo-tematik ini bisa dikatakan sebagai kebutuhan pragmatis para penulis tafsir era kontemporer, termasuk Ahmad

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

Baiquni. Mereka dituntut untuk memberikan jawaban cepat atas problematika umat Islam.¹¹

Dari segi sumber penafsiran, Ahmad Baiquni menggunakan sumber tafsir *bi ra'yi*, yaitu tidak menyandarkan penafsiran ayat-ayat al-Quran dari riwayat-riwayat yang ada, tetapi pada intelektualitas penulis tafsir itu sendiri. Sebagai seorang ahli nuklir dan kosmolog, maka tidak aneh ketika Baiquni menggunakan analisa sains ilmiah untuk mengungkap relevansi al-Quran dengan perkembangan sains dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, tafsir ini sangat bernuansa saintifik. Ahmad Baiquni selalu memulai pembahasannya dengan menguraikan sebuah kenyataan fisis menurut ilmu pengetahuan dan teknologi. Memaparkan perkembangan dialektis perbedaan pendapat para ilmuwan dalam hal tersebut untuk kemudian menawarkan pendapatnya yang dikuatkan dengan ayat-ayat al-Quran. Baiquni juga melengkapi tafsir ilminya dengan foto-foto *full colour*, yang dapat memberikan gambaran kepada pembaca yang mungkin bukan dari kalangan saintis. Selain itu, ia tidak segan-segan menyebutkan nama-nama pakar sains non muslim untuk menjelaskan sebuah permasalahan. Karena pada kenyataannya, teori-teori yang ada di fisika atau pun matematika sebagian besar ditelorkan oleh para saintifik non muslim. Akan tetapi hal ini tidak lantas membuktikan kefanatikan Ahmad Baiquni terhadap para pakar non muslim. Sebaliknya, ia juga mengkritisi teori-teori mereka bahkan ia juga akan mematahkan klaim kepemilikan teori jika memang menemukan ada seorang muslim yang pernah menemukan teori tersebut sebelumnya.¹²

Ketika membahas tentang penguasaan sains dan teknologi—misalnya—Ahmad Baiquni menuliskan sederet nama para ilmuwan muslim seperti Al-Kindi yang telah menginspirasi Eropa dan Roger Bacon jauh setelah beberapa abad kematiannya tentang optika geometris, Ibnu Sina dengan kitabnya *al-Qânîn* telah menjadi buku teks perguruan tinggi Eropa lima abad setelah buku itu ditulis. Selain itu ia telah menelaah berbagai bentuk energi yang hasilnya membantah teori alkemistis Mesir kuno yang mengatakan bahwa logam-logam biasa dapat

¹¹ Ulya Fikriyati, Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni), *Jurnal Al-Burhan, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013*, hlm. 61.

¹² Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, hlm. 44-47.

ditransmutasikan menjadi emas melalui proses kimiawi. Juga Ibnu Haiḷam yang telah meneliti hukum-hukum pantulan dan pembiasan cahaya telah mendahului Snell dan membantah teori Aristoteles tentang penglihatan: bukan cahaya yang keluar dari mata yang membuat mata dapat melihat benda di sekitarnya, tetapi karena cahaya yang terpantul ke dalam matalah, yang menjadikan manusia bisa melihat. Untuk mencermati bentuk tafsir ilmi yang ditawarkan Ahmad Baiquni, kita dapat mengambil salah satu contoh ketika ia mengangkat tema Konsepsi Alam Semesta. Pembahasan tentang konsepsi alam semesta dimulai Baiquni dengan memberikan pengantar sains. Ia memaparkan teori-teori yang pernah diyakini sebagai penjelasan yang benar tentang konsepsi alam tersebut. Di antara teori-teori tersebut adalah teori kuno yang masih disepakati hingga awal abad kedua puluh. Teori tersebut mengatakan bahwa langit merupakan sebuah bola raksasa yang panjang radiusnya tertentu dan berputar mengelilingi sumbunya. Bola ini dikatakan mewadahi seluruh ruang alam dan segala sesuatu berada didalamnya. Adapun bumi dan benda-benda lainnya berbentuk datar dan dikurung dalam bola super raksasa tersebut.¹³

Pada periode selanjutnya, Newton menawarkan teori bahwa alam tidak mempunyai batas dan oleh karenanya, besarnya tidak terhingga. Karena apabila ia berbatas, maka bintang-bintang yang ada di tepi yaitu yang dekat dengan perbatasan tersebut tentunya hanya akan merasa mengalami tarikan gaya gravitasi ke satu sisi saja: yakni sisi ke pusat alam karena sisi tepi hampir tidak ada bintangnya. Teori inilah yang diajarkan oleh Newton. Pada tahun 1905, Einstein menemukan teori relativitas. Menurut Einstein, alam kita ini melengkung sedemikian rupa sehingga ia menutup pada dirinya sendiri. Dengan kata lain, ia menyatakan bahwa meski alam semesta tidak berbatas, namun besarnya berhingga bergantung pada besar jari-jarinya. Menurut Baiquni, konsepsi yang ditawarkan oleh Einstein tidak sesuai dengan apa yang ditemukan dalam al-Qur'an surat al-Zariyat ayat 47: *“Dan langit itu Kami bangun dengan kekuatan dan sesungguhnya Kami lah yang akan meluaskannya”*.¹⁴

¹³*Ibid*, hlm. 93.

¹⁴ Ulya Fikriyati, Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni), hlm. 63.

Didalam ayat ini dinyatakan dengan jelas bahwa Allah Yang Maha Perkasa meluaskan langit yang berarti bahwa Sang Pencipta Alam membesarkan ruang alam itu, sehingga alam kita bukanlah alam yang statis. Kebenaran ayat ini akhirnya dibuktikan oleh penemuan gejala *“the expanding universe”* yang dipelopori oleh penemuan Hubble dengan teleskop luar angkasanya yang sangat besar. Melalui pengamatannya menggunakan teleskop raksasa, Hubble menemukan bahwa di luar galaksi Bima Sakti, beberapa galaksi lain tampak menjauhi kita dan saling menjauhi sehingga memberikan kesan bahwa alam ini berkembang dan bertambah besar. Selain menjelaskan ayat-ayat al-Quran dengan teori ilmiah, Baiquni juga menawarkan istilah-istilah fisika untuk beberapa makna al-Quran. Dalam ayat: *“Allahlah yang menciptakan tujuh ruang waktu (alam semesta) dan materinya seperti itu pula”*.¹⁵ Dalam konteks alam semesta, Baiquni lebih memilih menerjemahkan kata “langit” dengan ruang, dan “bumi” dengan materi. Hal itu ia dasarkan pada fenomena empirik bahwa langit merupakan ruang dimana semua seluruh benda angkasa berada. Sedangkan “bumi” merupakan sekumpulan materi yang terbentuk melalui proses panjang sebagaimana semua benda angkasa lainnya juga diciptakan dari materi yang awalnya tiada.

Secara teori, tafsir ilmi yang ditulis oleh Ahmad Baiquni pada abad ke-20, seharusnya memiliki karakteristik seperti tafsir-tafsir ilmi lainnya yang ditulis di masa yang sama. Masa yang identik dengan penafsiran pragmatis yang lebih kental atas ayat-ayat kauniyyah. Akan tetapi, tafsir ilmi Ahmad Baiquni memiliki karakteristik yang lebih mirip dengan tafsir ilmi periode pertama, seperti tafsir yang dituliskan oleh Fakhruddin ar-Razi. Kedua-duanya lebih menonjolkan dimensi kepentingan ideologis dibanding dengan kebutuhan pragmatis. Hanya saja, dimensi ideologis yang ingin ditonjolkan Baiquni sedikit banyak berbeda dari apa yang ingin ditunjukkan ar-Razi. Jika pada masa ar-Razi, umat Islam memegang kontrol atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kepentingan ideologis yang dipertahankan adalah bagaimana meyakinkan seseorang bahwa alam semesta yang disinggung oleh ayat kauniyyah dan ditafsirkan dengan alat pengetahuan ilmiah mampu mengantarkan pada

¹⁵*Ibid*, hlm. 147.

kesimpulan bahwa Allah itu ada.¹⁶ Hal ini dapat kita lihat dari tafsirannya atas ayat “sab‘a samawat”. Ia mengatakan bahwa “sab‘a samawat” merupakan tujuh ruang alam yang masing-masing bisa jadi memiliki sunnatullah yang berbeda. Satu dari tujuh ruang tersebut adalah ruang yang kita tinggali, sedangkan sisanya adalah ruang gaib yang masih belum bisa diempirikkan oleh ilmu pengetahuan. Pada saat ini, para ilmuwan baru dapat mengatakan bahwa alam yang kita tempati ini mempunyai pasangan yang hukum-hukumnya berbeda.¹⁷

Kaidah yang ditetapkan oleh Baiquni ini dijelaskan dengan paparannya tentang hukum kekekalan massa yang diakui secara jamak dalam dunia fisika. Ia sendiri tetap pada keyakinan bahwa massa tidaklah kekal. Sebab, mengakui kekekalan massa akan menuntut konsekuensi pada pengakuan kekekalan materi dan kekekalan energi. Jika sudah demikian, maka seseorang akan terjerumus pada kesimpulan tentang kekekalan alam semesta, karena seluruh alam tidak lain tercipta dari materi dan energi. Itu semua tentu saja bertentangan dengan ajaran Islam yang menerangkan bahwa alam semesta tidaklah kekal. Sebab, satu-satunya yang kekal adalah yang menciptakan alam itu sendiri. Untuk mengantisipasi hal itu, Baiquni memilih untuk menerangkan bahwa elektron dan positron, atau partikel dan antipartikelnya dapat saling menimbulkan dematerialisasi atau anihilasi, hingga keduanya lenyap. Dengan demikian, ia akan terhindar dari kesimpulan akhir kekekalan materi.¹⁸ Contoh pemikiran tafsirnya diantaranya adalah:

a. Perkembangan Makhluk Hidup

Munculnya makhluk hidup di bumi dan perkembangannya menjadi beaneka ragam, yang pada umumnya disebut evolusi. Pada dasarnya ciri pokok kehidupan adalah adanya unsur-unsur satuan yang memperlihatkan gejala: dapat mengkonsumsi lingkungannya, dan dapat berkembang biak. Satuan itu disebut sel, baik pada hewan maupun pada tumbuhan. Data geologis memperlihatkan

¹⁶ Ulya Fikriyati, Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni), hlm. 64.

¹⁷ Hal ini sesuai dengan pernyataan Baiquni dalam karya pertamanya yang berjudul “al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. *Ibid.*, hlm. 65.

¹⁸ Hal ini dipaparkan pula oleh Baiquni dalam karya pertamanya yang berjudul “al-Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”. *Ibid.*

bahwa lapisan-lapisan yang paling tua tidak mengandung fosil-fosil binatang bertulang belakang, apalagi manusia. data itu memperlihatkan bahwa makhluk hidup yang paling awal muncul di bumi adalah yang bersel tunggal; mula-mula yang tak punya inti seperti bakteri, kemudian yang berinti. Selanjutnya pada lapisan yang berikutnya terdapat makhluk bersel tunggal yang mengandung klorofil seperti ganggang biru-hijau. Sejak itu muncul calon-calon tumbuhan yang dalam proses hidupnya mampu memproduksi gas oksigen, yang mengubah atmosfer bumi dari komposisinya yang bersifat reduktif menjadi atmosfer yang oksidatif. Flora dan fauna kemudian berkembang secara paralel di bumi kita ini.¹⁹

Didalam inti sel terdapat kromosom-kromosom yang terbentuk dari rangkaian gen-gen yang mengandung instruksi Sang Pencipta, makhluk apa yang akan terjadi sebagai hasil perkembangbiakan sel itu. Instruksi-instruksi ini diantaranya berwujud dalam urutan rangkaian asam nukleat deoksiribosa atau DNA. Oleh karenanya maka telur ayam yang menetas akan menghasilkan ayam dan tidak akan memunculkan buaya. Darwin yang mengajarkan bahwa makhluk hidup berevolusi dari bentuk yang satu menjadi bentuk yang lain karena tekanan lingkungan tidaklah mengena, karena adanya pengendalian proses pertumbuhan makhluk itu oleh gen-gen yang ada. Ia baru dapat berubah menjadi makhluk yang berbeda, apabila susunan gennya diubah, atau jumlah gennya ditambah, yang dapat tampak sebagai penambahan pada cacah kromosomnya. Dalam perubahan semacam itu sudah barang tentu hak prerogatif untuk menentukan gen atau DNA mana yang akan berperan adalah pada Allah semata. Maka dari itu sebagai Muslim kita mengatakan bahwa dalam evolusi makhluk hidup menuju tingkat yang lebih tinggi terdapat seleksi Ilahiyah dan bukan seleksi alamiah.²⁰

b. Penciptaan Alam Semesta

Konsepsi tentang alam semesta, dimulai dari pengertian kuno yang menganggap ruang alam ini dilingkungi oleh sebuah kubah raksasa yang sangat besar yang disebut langit, sampai pada pengertian modern yang menganggap

¹⁹*Ibid.*, hlm. 185-200.

²⁰*Ibid.*,

ruang alam inidak terbatas dan tak berhingga besarnya. Dan akhirnya kita sampai pada konsepsi ruang alam yang terbatas namun berhingga besarnya, yang mengembang dari sebuah titik menjadi ruang yang jari-jarinya berukuran sekitar 10^{26} meter, setelah terlebih dahulu melalui fase inflasi.pada tahap[pertama, yaitu sebelum inflasi ini, isi alam terutama energi dan radiasi, sedangkan pada saat menjelang berakhirnya inflasi materialisasi energi terjadi secara besar-besaran, sehingga pada tahap kedua sesudah inflasi itu jagad raya ini berisi materi dan radiasi.²¹

Evolusi bintang-bintang menjadi bintang Kerdil Putih, Raksasa Merah, Super Nova, bintang neutron atau Pulsar, serta Lubang Hitam atau *black hole*, disinggung pula terbentuknya benda-benda langit yang jauh lebih kecil dari matahari yang menggumpal menjadi planet tanpa menyelenggarakan reaksi nuklir, atau bintang Kerdil Coklat yang isinya diperkirakan bukan hidrogen melainkan deuterium. Dan akhirnya dikemukakan kosmologi yang menyoroti tiga kemungkinan yang oleh para ilmuwan diduga merupakan nasib alam semesta kita yaitu, “mbedal” berkembang dengan jari-jari yang proporsional dengan waktu, atau berkembang terus menerus tanpa akhir (*open universe*), atau berkembang dengan kelajuan yang berkurang, dengan perlambatan yang ditentukan oleh banyak materi yang terkandung dalam jagad raya, hingga mencapai ukuran tertentu, kemudian berhenti dan kembali mengecil jari-jarinya (*closed universe*).²²

Dan data observasi para ilmuwan menduga dengan keras, bahwa kerapatan materi di alam semesta yang kita huni ini nilainya dekat dengan nilai kritis yang merupakan batas antara “alam terbuka” dan “alam tertuup”, sehingga eksistensi alam ini akan lama sekali dan pantas dijuluki “abadi” meskipun tidak kekal menurut ajaran Islam. Kalau kita baca ayat 133 surat Ali ‘Imran:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa”

²¹*Ibid.*, hlm. 203-2016.

²²*Ibid.*,

Maka kita dapat mencatat bahwa alam ghaib yang diciptakan Allah SWT bersama-sama dengan alam yang kita huni sama besar dengan judul raya. Dan apabila kita lanjutkan dengan ayat 108 surat Hud:

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَبِالْأَجْنَةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ
مَجْدُودٍ

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya”.

Maka kita tahu berapa lama keberadaan di surga yang abadi itu. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang beruntung tersebut.

c. Upaya-upaya Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an

Karena pengetahuan manusia itu berkembang atau berevolusi sesuai dengan kemajuan ilmu, maka penafsiran ayat yang sama akan memperoleh bentuk yang berlainan. Namun sebagai muslim kita harus melandasi usaha tersebut dengan keimanan. Kita tidak boleh mencoba memaksakan penafsiran dengan sains, karena sains hanya benar kesimpulannya bila semua datanya lengkap. Sebagai contoh kita dapat kemukakan konsepsi yang salah dari para ilmuwan yang mengatakan bahwa alam semesta bersifat statis, dan tak berhingga besarnya, serta ada selama-lamanya. Pada saat itu mereka belum pernah melihat adanya galaksi-galaksi yang mengalami gerak-resesi, gejala ini baru mereka observasi dalam tahun 1920-an. Inilah sebabnya mengapa sains pada waktu itu tidak dapat menafsirkan ayat yang menyebutkan bahwa langit diluaskan Allah SWT. Namun kadang-kadang bukan sains yang salah, tetapi pemahaman kita yang salah. Misalnya mengenai dimunculkannya “rawaisy” pada proses penciptaan alam semesta dan ditentukannya “aqwat” pada materi, yang ditafsirkan sebagai dimunculkannya sebagai gunung-gunung serta ditentukannya sumber pangan bagi calon penghuni setempat. Gunung-gunung, apalagi makanan baru ada setelah bumi terbentuk dan berevolusi selama empat milyar tahun.²³

Nilai dalam sains yang berkembang secara sekuler, dan cara-cara menanggulangi efek negatif perkembangan sains itu. Tidak mungkin sains yang

²³*Ibid.*, hlm. 223-140

sekuler membicarakan apalagi meneliti hal-hal yang tidak terobservasi dengan pancaindera atau peralatan, sehingga tidaklah mungkin memasukkan kedalamnya hal-hal yang gaib yang diajarkan oleh agama kita. Jadi masalah-masalah yang sifatnya fasis akan tetap terpisah dari yang metafisis. Namun kita dapat mengusahakan agar efek yang negatif dari sains yang sekuler itu tidak sampai merusak keimanan dan ketakwaan umat, dengan memasang pagar-pagar sebagai limit himpunan informasi dalam sains yang tetap berada di luarnya namun dapat dihampiri sedekat mungkin oleh anggota himpunan itu, serta dengan memberikan uraian-uraian yang benar pada peristiwa-peristiwa yang oleh para ilmuwan dikatakan sebagai suatu kebetulan.²⁴

d. Peristiwa Isra dan Mi'raj

Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang menjerumuskan masyarakat Muslim pada proses kristalisasi dan membenahnya dengan kewajiban salat lima waktu. Peristiwa Isra' yang dilaksanakan dalam waktu kurang dari sepertiga malam pulang-pergi itu tidak perlu dipermasalahkan karena pelaksanaannya dilakukan melalui alam yang berbeda dari alam yang kita huni ini, sehingga sunnatullah yang berperan di sana berbeda dari yang kita kenal di sini. Pernyataan orang-orang yang penuh dinyatakan mati secara klinis, kemudian hidup kembali, merupakan kunci penjelasan bagi berfungsinya kemampuan mendengar dan melihat pada ruh yang keluar dari badan orang. Kecuali itu pernyataan tersebut juga merupakan pembenaran atas ajaran Islam tentang adanya pencatatan atau perekaman ucapan serta tingkah laku manusia semasa hidupnya, dan adanya penjaga-penjaga dipergunakan anatar alam yang satu dan yang lain yang mengatur siapa boleh dan siapa tidak boleh melewati perbatasan yang dijaga itu.²⁵

e. Kiamat dan Hancurnya Alam Semesta

Ciri-ciri Kiamat yang disebutkan di dalam Al-Qur'an memang realistis dan dapat terjadi sebagaimana fenomena alam. Begitu dahsyat kejadian itu yang menghantarkan umat manusia ke dalam proses audit amal-amalnya untuk

²⁴*Ibid.*,

²⁵*Ibid.*, hlm. 245-250.

kemudian memasuki alam surga dan neraka masing-masing untuk jangka waktu yang sangat lama sekali, sampai datangnya Kiamat Universal, ketika seluruh jagad raya termasuk alam kita dan alam gaib yang lain dikembalikan pada asalnya dalam suatu proses yang oleh para ilmuwan diberi nama “Big Crunch” sebagai kebalikan dari “Big Bang” ketika alam semesta ini diciptakan.²⁶

D. Kesimpulan

Sebagai abad modern yang serba mudah mendapatkan informasi dari belahan dunia lainnya, tren tafsir ilmi dengan cepat juga telah merambah Indonesia. Dua karya Ahmad Baiquni, *Al-Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* serta *Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* merupakan bukti keberadaan tafsir ilmi di nusantara. Bahkan kedua tafsir ini merupakan platform tafsir ilmi nusantara yang paling mewakili karakteristik tafsir ilmi generasi kedua. Dengan demikian, kedua buku tersebut layak dikaji untuk menilai sejauh mana tarikan antara kebutuhan pragmatis dan kepentingan ideologis memainkan perannya dalam tafsir ilmi nusantara.

E. Daftar Pustaka

- Maurice Bucaille, *The Bible the Qur'an and Science*, Delhi, Crescent Publishing, 1996.
- Wisnu Arya Wardhana, *Melacak Einstein dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir: dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: ElSaqq Press, 2006.
- Al-Mannar, jilid XIV.
- Islah Gusmian, *Kbazanah Tafsir Indonesia: dar Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Mochammad Nur Ikhwan, “Pahamilah Al-Qur'an Sesuai Konteks Narasinya”, *Ummat* No. 1, tahun IV, 13 Juli 1998.
- Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf: 1997).
- Ulya Fikriyati, Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad Baiquni), *Jurnal Al-Burban, Jakarta: PTIQ, Vol. XIII, No. 1 Oktober 2013*.

²⁶*Ibid.*, hlm. 259-276.